

Ririn Handayani, SSos *)

Bangkit Bersama Bank Gakin

Perempuan merupakan salah satu pilar utama bagi pencapaian tujuan *Millennium Development Goals* (MDGs). Keberpihakan terhadap perempuan juga merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan. Bila perempuan diberdayakan dan dimampukan sebagai aktor produktif dalam pembangunan, mereka bisa menjadi asset yang dapat mengakselerasi keberhasilan pembangunan itu sendiri. Sebaliknya, jika hanya menjadi obyek yang terus didiskriminasikan dan dimarjinalkan, mereka justru akan menjadi beban pembangunan.

Pemberdayaan dan peran strategis perempuan dalam pembangunan perlu terus digalakan untuk memutuskan mata rantai antara perempuan dan kemiskinan.

[FOTO. HARI]



SAYANGNYA, arti penting eksistensi dan kontribusi perempuan Indonesia dalam pembangunan masih sangat bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Partisipasi kaum perempuan dalam pembangunan juga masih rendah. Padahal, sebagian besar penduduk miskin di Indonesia adalah perempuan. Tidak kurang dari 6 juta orang di antaranya adalah kepala rumah tangga miskin dengan pendapatan rata-rata di bawah Rp10 ribu perhari. Perempuan dan kemiskinan seolah telah menjadi dua sisi yang tak terpisahkan.

Menurut Indeks Pembangunan Gender (IPG) yang dihitung berdasarkan variabel pendidikan, kesehatan dan ekonomi, IPG Indonesia pada tahun 2005 adalah 0,651. Meski mengalami peningkatan menjadi 0,653 pada tahun 2006, tetap saja mengindikasikan besarnya kesenjangan dan perbedaan manfaat yang diterima perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Sementara IPG yang meliputi variabel partisipasi

perempuan di bidang ekonomi, politik dan pengambilan keputusan juga masih rendah meski mengalami peningkatan dari 0.613 pada 2005 menjadi 0.618 pada 2006. Keadaan ini nampaknya tidak mengalami perubahan berarti padahal tenggat waktu pencapaian tujuan dan target MDGs kian mendekati batas akhirnya yakni 2015. Untuk itu, diperlukan sebuah solusi konkrit untuk mengakselerasi pemberdayaan dan peran strategis perempuan dalam pembangunan sekaligus untuk memutuskan mata rantai lingkaran setan antara perempuan dan kemiskinan.

Belajar dari Grameen Bank

Muhammad Yunus dengan *Grameen Bank*-nya tidak hanya berhasil membuktikan bahwa gerakan nyata untuk mendayagunakan ekonomi masyarakat bawah bisa berjalan namun juga membuktikan bahwa kaum perempuan yang menjadi nasabah utama (98%) ternyata tidak hanya bisa dipercaya namun juga mampu me-

lakukan sebuah perubahan sangat revolusioner, yakni berhasil melawan kemiskinan.

Keberhasilan Grameen Bank yang fenomenal membuktikan bahwa jika kaum perempuan diberi akses dan kesempatan untuk berpartisipasi, ia mampu mencuatkan potensi dirinya dalam sebuah peran yang sangat luar biasa, tidak hanya dalam bidang ekonomi namun juga di banyak bidang kehidupan dan pembangunan lainnya. Grameen Bank juga berhasil menjadi pemecah mata rantai lingkaran setan yang diciptakan antara kemiskinan dan permodalan di mana kaum perempuan adalah yang paling banyak terjebak di antaranya.

Perempuan secara tidak disengaja menjadi ujung tombak penerima kredit Grameen Bank. Dengan nilai kredit yang tidak terlalu besar, perempuan pedesaan Bangladesh yang secara tradisional tidak terlalu banyak berkontribusi ekonomi dapat mencoba menumbuhkan usaha-usaha kecil yang menghasilkan uang. Hasilnya luar biasa.

Kaum perempuan Bangladesh memiliki andil besar dalam meningkatkan perekonomian di desanya masing-masing dan karena Grameen Bank dilakukan pada skala yang besar, kontribusinya pada perekonomian negara juga cukup signifikan. Diperkirakan 1,1% dari GDP Bangladesh merupakan nilai tambah dari seluruh aktifitas Grameen Bank. Hingga 2008 lalu Grameen Bank telah memiliki 1.181 cabang, bekerja di 42.127 desa, didukung 11.777 staf, menyalurkan kredit sebanyak \$3,9milyar kepada 2,6juta debitur yang 95% perempuan. Hingga kini model Grameen Bank telah direplikasi oleh lebih 250 lembaga keuangan mikro di hampir 100 negara. Di Indonesia sendiri, konsep Grameen Bank populer diimplementasikan dalam bentuk Bank Gakin atau Bank untuk Keluarga Miskin.

Grameen Bank di Kabupaten Jember

Pertumbuhan dan perkembangan Bank Gakin di Kabupaten Jember, Jawa Timur, sangat pesat bahkan berhasil meraih MDGs Award dan menjadi *role model* bagi bank gakin-bank gakin di daerah lain di Indonesia.

Bank Gakin adalah sebutan yang diberikan sendiri oleh warga miskin yang menjadi anggotanya. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh beberapa pengurus dan anggota Lembaga Keuangan Masyarakat Mikro (LKMM) sebagai antitesis terhadap bank formal yang selama ini tidak pernah mau peduli dengan ekonomi keluarga miskin.

Tumbuh kembang Bank Gakin di Jember dipelopori oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Jember sejak tahun 2005. Tujuan utamanya adalah perempuan miskin dan produktif. Pada awalnya program ini akan diim-

plementasikan pada tingkat desa. Namun karena wilayah desa dianggap masih terlalu luas, wilayah kerja Keuangan Mikro Masyarakat dipersempit menjadi tingkat dusun. Semakin sempit wilayah kerja diprediksi akan semakin efektif.

Dusun Semenggu dan Mojan, Kelurahan Bintoro, Kecamatan Patrang terpilih sebagai pioner karena masyarakat di kedua lokasi tersebut telah di-*black list* lembaga perbankan. Dengan modal dana hibah dari Dinas Koperasi dan UMKM sebesar dua puluh lima juta rupiah dan simpanan sukarela anggota, kedua Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat tersebut telah mampu melayani sekitar 30 kelompok yang beranggotakan lebih dari 150 kepala keluarga.

Sebagaimana halnya Grameen Bank, Bank Gakin di Jember juga menggunakan prinsip tanggung renteng di antara para anggotanya. Kelompok usaha yang terdiri atas 5-10 orang dapat mengajukan kredit usaha tanpa agunan antara Rp 50.000 hingga Rp 1 juta.

Masyarakat yang mengajukan kredit tidak perlu menyerahkan proposal usaha, apalagi melalui survei yang berbelit. Proposal bisa diajukan secara lisan. Dana kredit bisa langsung cair setelah diadakan survey sekilas terhadap usaha yang dijalankan. Dengan kucuran kredit berjangka waktu 10 minggu yang diangsur setiap minggu dengan bunga 0,5 persen, terobosan ini sangat membantu kelompok usaha kecil dan menengah.

Anggota satu Bank Gakin maksimal 200 orang warga miskin. Jika lebih dari 200 orang, bank akan mengalami kesulitan dari sisi pengelolaan. Bank ini dikelola sendiri oleh warga miskin, di mana 90% pengurusnya adalah perempuan. Sebanyak 46% di antaranya adalah lulusan sekolah dasar dan 5% tidak melewatkan pendidikan sekolah formal. Meski demikian, pada tahun 2009 lalu tercatat omzet bank gakin mampu mencapai Rp 14 miliar dengan aset Rp 2,1 miliar. Pertumbuhan omzet selama tiga tahun terakhir rata-rata 260%. Sebuah pertumbuhan yang sangat spektakuler. Melalui Bank Gakin, perempuan Indonesia telah membuktikan bahwa mereka bisa dan dapat diandalkan sebagai aktor penting dalam pembangunan, memutus mata rantai kemiskinan sekaligus mengakselerasi tercapainya tujuan-tujuan MDG's lainnya.

*) Penulis adalah Ibu Rumah Tangga, Alumni S1 Hubungan Internasional FISIP Universitas Jember/HNUR

Bank Gakin adalah sebutan yang diberikan sendiri oleh warga miskin yang menjadi anggotanya. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh beberapa pengurus dan anggota Lembaga Keuangan Masyarakat Mikro (LKMM) sebagai antitesis terhadap bank formal yang selama ini tidak pernah mau peduli dengan ekonomi keluarga miskin.